

Implementasi *Essay Test* dalam Meningkatkan Wawasan Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Sigi

Desriani

desriani22@gmail.com
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Rusli Takunas

ruslitakunas@iainpalu.ac.id
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Sitti Nadira

sittinadira@iainpalu.ac.id
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Abstrak

Artikel ini meulas tentang Implementasi essay test dalam meningkatkan wawasan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Sigi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi essay test dalam meningkatkan wawasan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Sigi membuktikan bahwa peserta didik belajar lebih serius dan teliti untuk mempersiapkan ujian bentuk essay test dari pada tes obyektif. Pertanyaan yang penting bukanlah model belajar peserta didik dalam menghadapi ujian tetapi bagaimana perbedaan ini mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam penggunaan essay test pada peningkatan mutu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat faktor penghambat di dalamnya, yaitu; Bahan evaluasi, Karakter peserta didik, Kurangnya pengembangan evaluasi pendidikan agama islam. Sedangkan faktor pendukungnya ialah; seorang Pendidik, dan suasana evaluasi, dari beberapa faktor

penghambat tersebut maka guru mengambil solusi; Bahan evaluasi, diharapkan adanya upaya dalam rangka penambahan buku-buku referensi guna menjadi bahan yang dapat disajikan kepada peserta didik sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Karakter peserta didik, dimana tugas seorang guru adalah memberikan pelajaran tidak hanya sekedar membuat peserta didik paham tetapi juga menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan menyesuaikan berbagai karakter peserta didik. Kurangnya pengembangan evaluasi, guru pendidikan agama Islam harus membuat spesifikasi tes yang berdasarkan pertanyaan yang harus dirancang ketika akan membuat tes ujian.

Kata Kunci: implementasi; essay test; wawasan peserta didik

Pendahuluan

Kepemimpinan pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan masyarakat dan dunia kerja.

¹ Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. II, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 331. Lihat juga: Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 1.

Pendidikan yang dilaksanakan baik lembaga pemerintah maupun pihak swasta yang berbadan hukum akan dapat diketahui perkembangannya terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan kependidikan. Ditinjau dari segi tugas profesionalisme tugas kependidikan, proses dan manajemen itu sendiri mengharuskan adanya aktivitas evaluasi.

Evaluasi dapat diberi pengertian suatu tindakan, kegiatan atau proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau dengan kata lain evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.²

Evaluasi tentunya yang menyangkut penilaian terhadap program-program pengajaran, apakah program-program pengajaran tersebut telah dicapai atau belum sempurna, kesemuanya telah ditentukan oleh hasil evaluasi atau dengan kata lain penilaian Pendidikan.

Penilaian (*assasment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat informasi tentang sejauhmana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab tentang sebaik apa hasil atau presetasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka).

Penilaian menuntut pendidik agar secara langsung atau tidak langsung mampu melaksanakan penilaian dalam keseluruhan proses pembelajaran, dan membandingkan manakah bentuk penilaian yang lebih efektif digunakan untuk menilai ketuntasan belajar peserta didik. Jadi, tujuan penilaian adalah memberikan masukan tentang hasil belajar peserta didik, baik dilihat ketika saat kegiatan evaluasi berlangsung maupun dilihat dari hasil akhirnya, dengan menggunakan bentuk

²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT Rajawali Pers, 2003), 2.

penilaian tes uraian (*essay test*). Karena sifatnya yang subjektif, untuk melakukan penilaian terhadap *essay test* tergolong sulit. Di samping tidak adanya patokan yang jelas mengenai jawaban tes yang benar, penilaian *essay test* juga sangat dipengaruhi oleh suasana hati dan tingkat pengetahuan si penilai. Oleh karena itu, hasil penilaian yang diperoleh dari dua orang penilai kemungkinan besar akan berbeda. Selain itu, belum adanya peneliti yang mengangkat judul ini sebagai bahan penelitian.

Sejak tahun 1960an *essay test* mulai di tinggalkan karena munculnya bentuk tes objektif, menurut guru tes bentuk objektif dipilih karena lebih muda dalam melakukan koreksi dan analisis butir soal. Soal *essay test* jarang di gunakan karena di anggap sulit. Penggunaan bentuk tes objektif secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan berpikir peserta didik karena adanya unsur tebakan dalam menjawab pertanyaan.

Penilaian akan menjadi efektif bila didukung oleh alat yang digunakan dalam proses evaluasi dengan menggunakan bentuk tes yang baik, untuk menilai hasil belajar peserta didik, maka perlu menggunakan tes, yaitu tes uraian (*essay test*). Tes uraian merupakan tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur di mana jawaban responden dapat disusun dan diorganisasikan sendiri dengan bahasa sendiri. Terkait hal di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang penggunaan *essay test* dalam peningkatan mutu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan berdasarkan penelusuran penulis belum ada peneliti yang melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Pembahasan

Konsep Essay Test

Kepemimpinan Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara yang sudah di tentukan. Tes berasal dari bahasa latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa

Prancis kuno, kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan antara emas dan perak serta logam lainnya.³

Menurut Sumardi Suryabrata yang dikutip oleh Cabib Thoha, mengemukakan tentang arti tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah yang harus dijalankan, yang berdasarkan harus bagaimana testee menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah-perintah itu, penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan dengan standar atau testee lainnya.⁴

Berdasarkan pengertian di atas tes merupakan soal yang berbentuk pertanyaan maupun perintah yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengevaluasi sejauhmana peserta didik memahami materi yang diberikan oleh pendidik tersebut. Secara umum ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh Tes, yaitu; a). Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. b). Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat di ketahui sudah beberapa jauh program pengajaran yang di tentukan, telah di capai.⁵

Fungsi tes yang pertama adalah lebih menekankan untuk mengukur keberhasilan belajar masing-masing individu peserta tes, sedangkan yang kedua lebih menekankan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran.

a. Tes Uraian (*essay test*)

³Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT: Raja Grafindo persada, 2003), 43.

⁴Ibid., 43.

⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 67.

Tes Uraian (*essay test*), yang juga sering di kenal dengan istilah tes subyektif, adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan berikut: *Pertama*, tes tersebut berbentuk pertanyaan atau perintah yang di kehendaki jawaban yang berupa uraian atau paparan kalimat pada umumnya cukup panjang. *Kedua*, bentuk-bentuk pertanyaan atau perintah itu menuntut kepada testee untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan, dan sebagainya. *Ketiga*, jumlah butir soalnya umumnya terbatas yang berkisar antara lima sampai sepuluh butir. *Keempat*, pada umumnya butir-butir soal *essay test* diawali dengan kata-kata: “jelaskan...”, “terangkan...”, “uraikan...”, “mengapa...”, “bagaimana...”, atau kata-kata lain yang serupa dengan itu.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, *essay test* merupakan salah satu bentuk evaluasi dimana pilihan jawaban dari soal tidak disediakan dan peserta didik harus menjawab dengan kalimat, sehingga jawaban dapat sangat bervariasi sesuai dengan pemikiran masing-masing peserta didik.

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari tes subyektif secara umum, kelebihan tes subyektif, yaitu: Mudah disiapkan dan disusun; Tidak memberi banyak untuk berspekulasi atau untung-untungan; Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus; Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri; Dapat diketahui sejauhmana peserta didik mendalami sesuatu masalah yang ditekankan.⁷

⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), 101.

⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 177.

Sedangkan kelemahannya adalah: Kadar validitas dan realibilitas rendah karena sukar di ketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai; Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh *scope* bahan pelajaran yang akan di tes karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas); Cara memeriksanya banyak dipengaruhi unsur-unsur subyektif; Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai; Waktu untuk mengoreksinya lama dan tidak dapat di wakilkkan kepada orang lain.⁸

b. Petunjuk operasional dalam penyusunan tes uraian (*essay test*)

Bertitik tolak dari keunggulan-keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh tes hasil belajar bentuk bentuk uraian, maka beberapa petunjukmoperasional berikut ini akan dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan butir-butir soal tes uraian (*essay test*).

Pertama, dalam menyusun butir-butir soal tes uraian sejauh mungkin harus dapat butir-butir soal tersebut dapat mencakup ide-ide pokok dari materi yang telah diajarkan. Kedua, untuk menghindari timbulnya perbuatan curang oleh testee, hendaknya diusahakan agar susunan kalimat yang terdapat dalam buku pelajaran atau bahan lain diminta untuk mempelajarinya. Ketiga, setelah butir-butir soal *essay test* dibuat, hendaknya segera disusun dan dirumuskan secara tegas, bagaimana atau seperti apakah seharusnya jawaban yang di kehendaki oleh tester sebagai jawaban yang betul. Keempat, dalam menyusun butir-butir soal *essay test* hendaaknya disahkan agar pertanyaan atau perintah-perintahnya jangan dibuat seragam, melainkan dibuat secara bervariasi. Kelima, kalimat soal hendaknya disusun secara ringkas, padat dan jelas sehingga cepat dipahami oleh testee dan tidak menimbulkan

⁸Ibid., 178.

keraguan atau kebingungan bagi testee dalam memberikan jawaban. Keenam, dalam menyusun butir-butir soal *essay test*, sebelum sampai pada butir-butir soal yang harus dijawab atau dikerjakan oleh testee, hendaknya di kemukakan pedoman tentang cara mengerjakan atau menjawab soal tersebut.

c. Macam-macam bentuk tes uraian

Jawaban terhadap soal tes uraian mempunyai tingkat kebebasan menjawab yang bervariasi. Peserta didik dapat dituntut untuk menjawab secara singkat dan tepat, atau dapat pula diberikan suatu kebebasan untuk merumuskan jawabannya sendiri. Berdasarkan jawaban soal yang di tuntut kepada peserta didik ini, maka soal-soal tes uraian dapat dibedakan menjadi menjadi 2 jenis, yaitu:⁹ 1). Tes uraian bentuk bebas, artinya butir soal itu hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan, tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawabnya. 2). Ter uraian terbatas, peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan, namun arah jawaban dibatasi sedemikian rupa sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik, tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik.

Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisensi pelaksanaannya. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran yang berpatokan kepada tujuan yang telah dirumuskan. Pada hakikatnya, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari

⁹Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2003), 57.

sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Tentunya dalam pelaksanaan evaluasi harus memiliki dasar atau prinsip yang dijadikan pedoman atau pegangan dalam pelaksanaan evaluasi tersebut, sebagai umat Islam sudah sepantasnya *Al-Qur'an* dijadikan sebagai dasar pelaksanaan evaluasi tersebut. *Al-Qur'an* adalah dasar utama pembelajaran, pendidikan dan pelatihan yang bersifat islami. segala aktifitas pembelajaran, pendidikan dan pelatihan itu harus tetap berpijak dan berangkat dari sinyal-sinyal yang termuat dalam ayat *Al-Qur'an*, termasuk juga evaluasi yang merupakan hal yang amat penting proses pembelajaran.¹⁰

Mutu pembelajaran PAI

Progam mutu sebenarnya berasal dari dunia bisnis. Dalam dunia bisnis, baik yang bersifat produksi maupun jasa, progam mutu merupakan progam utama sebab kelanggengan dan kemajuan usaha sangat ditentukan oleh mutu sesuai dengan permintaan dan tuntutan pengguna. Permintaan dan tuntutan pembina terhadap produk dan jasa layanan terus berubah dan berkembang. Sejalan dengan hal itu, mutu produk dan jasa layanan yang diberikan harus selalu ditingkatkan. Dewasa ini, mutu bukan hanya menjadi masalah dan kepedulian dalam bidang bisnis, melainkan juga dalam bidang-bidang lainnya, seperti permintaan, layanan sosial, pendidikan, bahkan bidang keamanan dan ketertiban sekalipun.¹¹ Mutu adalah suatu terminologi yang dapat diartikan dari berbagai cara dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya. Mutu dapat diartikan sebagai karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan pelanggan.

¹⁰ Lihat: Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 960.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata. DKK, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrument* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 8.

Beberapa pendapat para ahli mengenai mutu. Sallis menjelaskan bahwa mutu atau kualitas adalah sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan seseorang atau sekelompok orang. Mutu produk adalah barang atau produk terbaik yang bisa bertahan dalam persaingan.¹² Adapun yang diungkapkan Hoy C. et. Al mutu (kualitas) dapat dilihat pada saat masyarakat yang berorientasi sebagai konsumen melakukan dengan memenuhi harapan konsumen. ‘mutu’, ‘nilai’ dan ‘pilihan’ adalah bagian dari dogma konsumtif dalam kaitannya dengan barang dan jasa. Dengan demikian, mutu telah menjadi salah satu semboyan keyakinan konsumen, dan standar kualitas konsumen yang termuat dalam kesepakatan (piagam): piagam untuk orang tua, pasien, pencari kerja dan sebagainya. Mutu (kualitas) sering didefinisikan sebagai kompetisi untuk kepuasan pelanggan.

Crosby dalam hadis dan Nurhayati menjelaskan bahwa mutu ialah *conformance to requirement* yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila memiliki standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produk jadi.¹³

Dapat disimpulkan, mutu adalah panduan atau standarisasi sifat-sifat dari barang atau jasa, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, baik kebutuhan langsung maupun tidak langsung atau yang dinyatakan maupun yang tersirat. Keunggulan mutu jika diterapkan pada dunia pendidikan, maka akan berdampak positif baik bagi siswa, guru maupun orang tua dan masyarakat. Singkatnya, mutu adalah suatu konsep dan aplikasi mengenai

¹²Sallis, *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan)*, alih bahasa: Riyadi & Fahrurrozi, IRCisoD, (cet-keVII, Yogyakarta, , 2008), 56

¹³Hadis, A & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung :PT. Alfabeta, 2014), 85.

standarisasi kebutuhan-kebutuhan fomal manusia berkaitan dengan barang dan jasa, namun juga berkaitan dengan sumber daya yang dimilikinya.

Pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap khususnya mengenai aktifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.¹⁴ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁵ Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang baik, serta didukung dengan kombinasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan lingkungan belajarnya yang diatur oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi pendidik dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan, dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

¹⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 100.

¹⁵Himpunan Undang-undang RI tentang (SISDIKNAS) UU RI No. 20 tahun 2003 beserta penjelasannya (Cet.1Bandung : Nuansa Aulia,2008), 3.

¹⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: RemajaRosda Karya, 2005), 111.

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Abdul Majid dalam bukunya perencanaan pembelajaran mengatakan bahwa: Pembelajaran merupakan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dalam perencanaan pembelajaran ada beberapa konsep yang yang dapat membantu guru dalam meningkatkan efektifitas perencanaan pembelajaran. Konsep tersebut mengandung dua pemikiran utama, yaitu proses pengambilan keputusan dan pengetahuan profesional tentang proses pengajaran. Keputusan yang diambil oleh guru bisa bermacam-macam, mulai dari yang sederhana sampai pada tingkat yang kompleks. Keputusan pada tingkat sederhana misalnya pengorganisasian aktivitas kelas sedangkan keputusan pada tingkat kompleks menentukan apa yang akan dipelajari anak.¹⁷

Mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional pendidik dalam melaksanakan tugas mengajarnya.¹⁸ Jadi kualitas (mutu) pembelajaran dapat diartikan dengan kualitas ataupun keunggulan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, ditandai dengan kualitas atau lulusan institusi pendidikan atau sekolah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam konteks pembelajaran, perencanaan merupakan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan.

¹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. 16.

¹⁸ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, 2010), 20.

Maka mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah yang dianggap bermutu yaitu sekolah yang berhasil mengubah sikap, prilaku dan keterampilan peserta didik dan dikaitkan dengan tujuan pendidikannya, dan sekolah yang berhasil mencetak kualitas lulusan yang tinggi. Mutu pendidikan sebagai sistem sedangkan selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga dapat membuahkan hasil.

Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menamabah kecakapan, keterampilan, melalui proses belajar dan pengalaman yang di perlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya. Usaha itu terdapat baik dalam masyarakat yang masih terbelakang, masyarakat yang sudah maju maupun yang sangat maju.

Pendidikan dilihat dari segi terminologi terdapat beberapa pengertian diantaranya: Dalam Ensiklopedi Indonesia dikemukakan bahwa "pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan dan kebodohan kecerahan pengetahuan".¹⁹ Sedangkan menurut Hasan Langgulung mengemukakan" Pendidikan bermakna mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat".²⁰ Muhammad Rasyid Ridha mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Mappanganro bahwa: Pendidikan adalah bimbingan daya manusia baik jasmaniah, akilah, maupun ruhaniah dengan apa yang dapat menjadikannya

¹⁹Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi 5 (Jakarta: Ichttiar Baru, 1984) . 26

²⁰Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 2005) . 3

tumbuh dan berkembang serta bergerak, sehingga sampai pada kesempurnaan diri. Sedangkan pengajaran adalah mengajarkan ilmu yang dapat membantu pendidikan atas penyempurnaan manusia, atau dengan kata lain pengajaran adalah pemberian ilmu.²¹

Pengertian pendidikan yang dikemukakan di atas, dapat deskriptif dan normatif. Deskriptif menggambarkan bagaimana proses pendidikan itu terjadi atau terlaksana untuk mencapai tujuannya. Sedangkan normatif mengungkapkan tujuan apa yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Pengertian yang bersifat normatif menggambarkan ketergantungan kepada nilai-nilai yang telah ditentukan terlebih dahulu dan yang harus dicapai. Akan tetapi, ada pula yang mencangkup keduanya seperti yang dikemukakan Muhammad Rasyid Ridha diatas. Pemberian pengertian tentang pendidikan sangat tergantung dari pandangan hidup, konsep pemikiran atau prinsip-prinsip yang dianut oleh setiap individu, masyarakat atau Negara yang bersangkutan.

Sejarah telah menunjukkan bahwa Indonesia, pada awal masa sesudah proklamasi kemerdekaan, baru secara resmi Pendidikan Agama diajarkan disekolah-sekolah dengan istilah pelajaran agama. Khusus pendidikan Agama Islam, secara resmi nanti pada kurikulum 1975 sebagai bidang study pendidikan agama Islam. Artinya bahwa bidang study Pendidikan agama Islam mulai di ajarkan sekolah-sekolah ketika berlaku kurikulum 1975. Pendidikan agama islam pengertiannya lebih luas, apabila dibandingkan dengan pelajaran atau pengajaran agama Islam. Pendidikan agama islam tidak hanya bersifat mengajar, dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kepada anak didik atau peserta didik, melainkan melakukan pembinaan mental spritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

²¹ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Jakarta: Ahkam, 1996). 54

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (Pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan dapat terwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena/ Peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.²²

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, untuk itu di pandang sangat penting diajarkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMA. Pendidikan agama Islam bagian dari pendidikan Islam secara menyeluruh. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut: Pedoman pembinaan Guru Agama Islam Pada sekolah umum, disebutkan; Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai Jalan kehidupannya sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan; Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi munusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi luhur, kepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dalam

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). 7

kehidupannya; Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia beragama (manusia yang bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa).²³

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Omar Muhammad At-Taomi Ays-Syaibani mendefinisikan: Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁴

Zakiah Daradjat, mengemukakan: Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak.²⁵

Dengan demikian, secara singkat dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah merupakan usaha bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah swt.²⁶

²³Deperteman Agama RI, *Pembinaan Guru Agama Islam Pada Sekolah Umum* (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 1991). 5

²⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010). 26-27

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002). 86

²⁶ Lihat juga pembahasan tentang studi islam pada: Khaeruddin Yusuf, 'UPAYA LEMBAGA STUDI ISLAM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN PADA MAHASISWA (Studi Kasus Di Lembaga

Implementasi penggunaan Essay Test pada peningkatan mutu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Sigi

Evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam kepada siswa dimaksudkan sebagai upaya memantapkan pemahaman terhadap standar kompetensi atau kompetensi dasar. Untuk itu sangat di harapkan melalui evaluasi dapat meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Sigi.

Pendidikan dalam sebuah sekolah dapat di ketahui memiliki hasil yang baik tentunya melalui pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik, tentu perlu dilakukan penilaian dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik tersebut.

Implementasi Penggunaan *essay test* dimaksudkan agar peserta didik menunjukkan pengertian mereka terhadap materi yang di pelajari. *essay test* menuntut peserta didik mengingat, memahami dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengamukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam, berikut ini: Dalam penerapannya Peserta didik menyukai *essay test* karena mereka mengemukakan jawaban berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri, sehingga ketahuan mana peserta didik yang menguasai materi dengan yang tidak. dan kecil kemungkinan untuk saling menyontek jawaban antar sesama peserta didik.²⁷

Ungkapan tersebut diperkuat oleh siswi kelas XI berikut ini : “Kalau soal bentuk *essay test*, jawabannya berdasarkan hasil pemikiran sendiri, sehingga tidak ada jawaban yang sama

Bahasa Arab Dan Studi Islam Maâ€™had Thalhan Bin Ubaidillah Palu), *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian* 2, no. 2 (2014): 392–95.

²⁷Winarti A. Passau, Guru Pendidikan Agama Islam SMA negeri 6 sigi, wawancara di ruang wakasek, pada tanggal 08 juni 2018

dan jika ada jawaban yang sama mudah diketahui siapa yang menyontek.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa implementasi penggunaan *essay test* di SMA negeri 6 Sigi membuktikan bahwa peserta didik belajar lebih serius dan teliti untuk mempersiapkan ujian bentuk *essay test* dari pada tes obyektif. Pertanyaan yang penting bukanlah model belajar peserta didik dalam menghadapi ujian, atau bahkan bagaimana mereka belajar, tetapi bagaimana perbedaan ini mempengaruhi pencapaian hasil belajar mereka.

Jawaban yang diberikan pada soal *essay test* bisa menggambarkan tentang bentuk dan kualitas proses pemikiran siswa. Jawaban yang disajikan, untuk mengindikasikan mana siswa yang mempunyai kemampuan lebih atau kurang, untuk menilai jawaban *essay test*, memperlihatkan bahwa panjangnya jawaban siswa berhubungan dengan skor yang ia peroleh. Lebih panjang jawabannya, maka akan lebih tinggi nilainya. Melalui evaluasi yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar, maka tujuan pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat diukur sejauhmana peningkatan kualitas mata pelajaran tersebut.

Faktor penghambat dan pendukung penerapan penggunaan Essay Test pada peningkatan mutu mata pelajaran PAI di SMA Negri 6 Sigi

Untuk meningkatkan mutu mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru sebagai penanggung jawab dalam proses belajar mengajar tersebut, selalu berupaya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun hal itu selalu dihadapkan pada beberapa faktor penghambat seperti berikut :

1. Bahan evaluasi

²⁸Ana Mariana Putri, peserta didik SMA negeri 6 Sigi, kelas XI wawancara, pada tanggal 09 juni 2018

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang harus di pelajari peserta didik. Biasanya bahan pelajaran itu sudah di kemas dalam bentuk buku paket untuk di sajikan kepada peserta didik. Setiap peserta didik wajib memiliki buku paket guna kepentingan belajar mengajar agar terlaksana secara efektif dan efisien. Buku-buku paket dan referensi yang masih minim menjadi permasalahan yang ada di SMA negeri 6 Sigi. Sebagaimana diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam :

Selaku guru pendidikan agama Islam kami selalu ingin memberikan materi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, penambahan buku refensi dan lembar kerja siswa sangat kami harapkan, selain menjadi acuan dalam mengajar juga mempermudah dalam pemberian tugas atau evaluasi.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa buku pelajaran berperan penting dalam pembelajaran dengan adanya buku pelajaran program pembelajaran bisa di laksanakan lebih teratur, sebab guru memperoleh pedoman materi yang jelas dan peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang di ajarkan dan sebagai rujukan peserta didik sebagai bahan evaluasi.

2. Karakter peserta didik

Peserta didik menjadi sasaran utama dalam sistem pendidikan. Sifat yang dimiliki peserta didik meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang bervariasi, ada yang suka bicara, ada yang kreatif dan lain sebagainya. Sehingga dalam pelaksanaan evaluasi di pengaruhi oleh sifat kepribadian peserta didik.

²⁹Moh. Iqbal, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Sigi, wawancara di ruang guru, pada tanggal 09 juni 2018

Hal tersebut disampaikan oleh guru pendidikan agama islam berdasarkan wawancara berikut: Setiap peserta didik memiliki kemampuan berfikir yang berbeda. peserta didik yang pintar dalam mengerjakan soal *essay test* yaitu bisa dilihat dari jawaban yang relatif panjang dan mendekati jawaban yang di sediakan oleh guru. Dan adapula peserta didik yang senang tes objektif seperti pilihan ganda, karena telah memiliki alternatif pilihan jawaban.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa peserta didik memiliki kemampuan berfikir yang berbeda. keseriusan peserta didik dalam menjawab soal *essay test* dapat dilihat dari uraian jawaban yang relatif panjang.

3. Kurangnya pengembangan evaluasi pendidikan agama Islam

Evaluasi pendidikan agama Islam merupakan proses untuk menentukan nilai atau jumlah dari suatu taksiran. Artinya dengan evaluasi guru dapat mengetahui keadaan sesuatu sebagaimana adanya maka digunakannya evaluasi sebagai alat mengetahui standar keberhasilan dan kegagalan peserta didik.

Hal tersebut disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut: Untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan jika tidak menggunakan evaluasi sulit kiranya menentukan keberhasilan mengajar dan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, pembinaan pendidikan agama Islam dengan model evaluasi sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar.³¹

Hasil wawancara diatas dapat diperjelas bahwa melalui evaluasi yang di kembangkan guru dalam proses belajar

³⁰Moh Iqbal, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Sigi, wawancara di ruang guru pada tanggal 09 juni 2018

³¹Moh. Iqbal, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Sigi, wawancara di ruang guru, pada tanggal 09 juni 2018

mengajar, maka tujuan pendidikan agama islam dapat berjalan dengan baik. Sehingga untuk menentukan standar kualitas pendidikan agama islam terlihat jelas dari setiap guru melaksanakan evaluasi. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi penggunaan *essay test* di SMA negeri 6 Sigi adalah sebagai berikut:

1. Pendidik

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru merupakan tonggak terlaksana kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan kondusif. Salah satu berhasilnya kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah hasil belajarnya peserta didik baik dan meningkat, dan itu semua dapat dilihat dari pengisian soal yang berikan oleh pendidik mata pelajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan ungkapan Muh.Iqbal :

Kami selaku guru pendidikan Agama Islam dalam rangka untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI bagi peserta didik , maka disetiap akhir proses pembelajaran kami memberikan tugas dalam bentuk *essay test* agar dapat mengetahui pemahaman materi ajar yang telah diberikan.³²

Hal senada disampaikan oleh salah seorang peserta didik ia mengatakan: Disetiap akhir proses pembelajaran para guru PAI sering memberikan tugas dalam bentuk *essay test* agar mereka dapat mengetahui materi ajar yang telah diberikan telah dipahami oleh peserta didiknya. Dengan pemberian tugas dalam bentuk *essay test* tersebut, kami sebagai peserta didik dapat mengeksplorasi pemahaman kami masing-masing sesuai dengan materi yang telah diajarkan.³³

³² Moh. Iqbal, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Sigi, wawancara di ruang guru, pada tanggal 09 juni 2018

³³ Musfira, Peserta didik SMA Negeri 6 Sigi kelas XI, wawancara di depan ruang kelas, pada tanggal 08 juni 2018

Kemudian Winarti, A. Passau menambahkan : Guru PAI DI SMA Negeri 6 Sigi setiap diakhir pelajaran selalu memberikan tugas dalam bentuk *essay test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman para peserta didik setelah proses pemberian materi diberikan. Essai test yang kami berikan disesuaikan dengan materi ajar, agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah kami berikan, dari pemberian *essay test* tersebut peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya, yang pada akhirnya nilai hasil belajar menjadi baik.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pemberian *essay test* ialah faktor guru dimana para guru pendidikan agama Islam disetiap akhir proses pembelajaran PAI selalu memberikan tugas dengan tugas essai yang bertujuan agar dapat mengetahui tingkat pemahan peserta didik terhadap materi ajar yang diberikan, dengan melalui pemberian tugas *essay test* pula peserta didik dapat mengungkapkan ide-ide yang mereka miliki yang sesuai dengan materi yang telah diberikan.

2. Suasana evaluasi

Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas. Besar kecilnya jumlah peserta didik akan mempengaruhi suasana kelas sekaligus mempengaruhi evaluasi yang di laksanakan. Agar proses evaluasi berjalan dengan kondusif sesuai dengan sebagaimana yang di harapkan maka guru mengupayakan agar tidak adanya cela bagi peserta didik melakukan kecurangan. ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil data yang benar-benar objektif.

Sesuai dengan hasil wawancara guru pendidikan agama islam sebagai berikut: Biasanya dalam melakukan evaluasi meja

³⁴ Winarti A. Passau, Guru Pendidikan Agama Islam SMA negeri 6 Sigi, wawancara di ruang wakasek, pada tanggal 08 juni 2018

peserta didik di beri jarak atau peserta didik saling bertukar posisi duduk. Cara ini dilakukan guna mengurangi kecurangan saling contek antar sesama peserta didik. Dan juga dihadirkanlah satu atau dua orang pengawas yang di tugaskan untuk mengawasi.³⁵

Hal tersebut di perkuat oleh pernyataan peserta didik kelas XI berikut ini: Biasanya sebelum menjawab soal pengawas memberikan arahan agar tas kami dikumpulkan di depan kelas dan meja kami masing-masing diberi jarak. Selama proses evaluasi berlangsung pengawas tidak hanya duduk diam tetapi berjalan sambil mengawasi.³⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat di jelaskan bahwa suasana evaluasi yang kondusif terjadi karena patuhnya peserta didik terhadap arahan atau peraturan yang berikan oleh guru atau pengawas pada saat proses evaluasi sehingga mendapatkan data yang objektif.

Solusi dalam Penerapan Penggunaan Essay Test pada Peningkatan Mutu Mata pelajaran PAI di SMA Negeri 6 Sigi

Adapun solusi untuk meminimalisir dari faktor penghambat implementasi penggunaan *essay test* pada peningkatan mutu mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Sigi sebagai berikut:

1. Bahan evaluasi

Salah satu faktor penghambat yang dihadapi adalah bahan evaluasi, merupakan suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum dimana yang dimaksudkan adalah buku-buku paket dan referensi yang masih minim. Sehingga diharapkan adanya upaya dalam rangka penambahan buku-buku referensi guna

³⁵Winarti A. Passau, Guru Pendidikan Agama Islam SMA negeri 6 Sigi, wawancara di ruang wakasek, pada tanggal 08 juni 2018

³⁶Lilis Permatasari, Peserta didik SMA negeri 6 Sigi kelas XI wawancara depan kelas ,pada tanggal 09 juni 2018

menjadi bahan yang dapat disajikan kepada peserta didik sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara kepada peserta didik kelas XI : Kami jadi lebih mudah belajar jika memiliki lembar kerja siswa, kami tidak perlu mencatat cukup memperhatikan apa yang di sampaikan guru, dan jika diberi tugas kami bisa langsung menuliskan jawaban di lembar kerja siswa tersebut.³⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pentingnya buku-buku refensi sangat diharapkan penambahannya agar materi yang di berikan lebih bervariasi juga mempermudah dalam pemberian evaluasi.

2. Karakter peserta didik

Sudah menjadi tugas seorang guru dalam memberikan pelajaran tidak hanya sekedar membuat peserta didik paham tetapi juga menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan menyesuaikan berbagai karakter peserta didik sehingga peserta didik belajar dengan tenang dan bersungguh-sungguh. Hal tersebut juga berlaku pada saat pemberian tugas atau evaluasi. Guru menilai keseriusan peserta didik belajar berdasarkan jawaban yang di berikan. Sehingga dalam hal ini guru berupaya dengan memberikan atau tata tertib yang berlaku pada saat pembelajaran atau evaluasi.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara guru Pendidikan Agama Islam berikut ini: Biasanya sebelum memulai pelajaran atau evaluasi kami memberikan kontrak pembelajaran harus ditaati seperti materi pembelajaran dan komponen penilaian agar pembelajaran menjadi sistematis dan lebih terarah, sehingga

³⁷Ana Mariana Putri, Peserta didik SMA Negeri 6 Sigi kelas XI, wawancara di depan ruang kelas, pada tanggal 08 juni 2018

peserta didik lebih mempersiapkan diri untuk menyimak materi yang diajarkan.³⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan berbagai macam karakter peserta didik yang ada didalamnya yaitu dengan cara memberikan kontrak pembelajaran yang harus ditaati peserta didik.

3. Kurangnya pengembangan evaluasi pendidikan agama Islam

Dalam pengembangan evaluasi pendidikan seorang guru harus membuat spesifikasi tes yang berdasarkan pertanyaan yang harus dirancang ketika akan membuat tes ujian. Spesifikasi dari sebuah tes harus mengidentifikasi sumber-sumber untuk menemukan ide-ide dalam membuat pertanyaan. Selain itu juga ide-ide tersebut merupakan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam memahami pengetahuan dalam bidang studi yang diajarkan.

Hal tersebut sesuai hasil dengan wawancara guru pendidikan agama Islam berikut: Dalam pengembangan tes penting adanya *riview* dalam penulisan item-item soal yang akan diteskan, memahami seluruh bahan pelajaran yang akan diteskan. Seorang guru juga mampu mengenal masalah yang ada pada peserta didik dan kesalahpahaman yang mereka dapati sewaktu mempelajari mata pelajaran tersebut.³⁹

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa sebelum memberikan evaluasi ada baiknya soal yang akan diberikan di *riview* kembali sehingga mendapatkan soal layak dan siap untuk diteskan.

³⁸ Moh. Iqbal, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Sigi, wawancara di ruang guru, pada tanggal 09 juni 2018

³⁹ Winarti A. Passau, Guru Pendidikan Agama Islam SMA negeri 6 Sigi, wawancara di ruang wakasek, pada tanggal 08 juni 2018

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka, penulis merumuskan beberapa kesimpulan bahwa Penerapan penggunaan *essay test* pada peningkatan mutu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penggunaan evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa dimaksudkan sebagai upaya memantapkan pemahaman terhadap standar kompetensi atau kompetensi dasar. Pendidikan dalam sebuah sekolah dapat di ketahui memiliki hasil yang baik tentunya melalui pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik, tentu perlu dilakukan penilaian dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik tersebut. Penggunaan *essay test* dimaksudkan agar peserta didik menunjukkan pengertian mereka terhadap materi yang di pelajari. *Essay test* menuntut peserta didik mengingat, memahami dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengamukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: RemajaRosda Karya, 2005).
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT Rajawali Pers, 2003).
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).
- Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2003).
- Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT: Raja Grafindo persada, 2003).

- Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Deperteman Agama RI, *Pembinaan Guru Agama Islam Pada Sekolah Umum* (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 1991).
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).
- Hadis, A & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung :PT. Alfabeta, 2014).
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 2005).
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi 5 (Jakarta: Ichttiar Baru, 1984).
- Himpunan Undang-undang RI tentang (SISDIKNAS) UU RI No. 20 tahun 2003 beserta penjelasannya (Cet.1Bandung : Nuansa Aulia,2008), 3.
- Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. II, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 331. Lihat juga: Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).
- Yusuf, Khaeruddin. 'UPAYA LEMBAGA STUDI ISLAM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN PADA MAHASISWA (Studi Kasus Di Lembaga Bahasa Arab Dan Studi Islam Maâ€™had Thalhhah Bin Ubaidillah Palu)'. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian* 2, no. 2 (2014): 388–411.

- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Jakarta: Ahkam, 1996).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Nana Syaodih Sukmadinata. DKK, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrument* (Bandung: Refika Aditama, 2006).
- Sallis, *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan)*, alih bahasa: Riyadi & Fahrurrozi, IRCisoD, (cet-keVII, Yogyakarta, , 2008).
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).